

**HUBUNGAN KEGIATAN MERONCE DENGAN PERKEMBANGAN  
MOTORIK HALUS ANAK**

**JURNAL**

**Oleh**

**HENI PUTRI PRATIWI  
Dr. RISWANTI RINI, M.Si  
ASIH BUDI KURNIAWATI S.Pd, M.Pd**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

**HALAMAN PENGESAHAN  
JURNAL SKRIPSI**

Judul Skripsi : HUBUNGAN KEGIATAN MERONCE DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AT-TAQWA LAMPUNG TENGAH TAHUN AJARAN 2014/2015

Nama Mahasiswa : Heni Putri Pratiwi

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113054025

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bandar Lampung, 12 Agustus 2015  
Peneliti,

Heni Putri Pratiwi  
NPM 1113054025

Mengesahkan

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Riswanti Rini, M.Si.  
NIP 19600328 198603 2 002

Asih Budi Kurniawati, S.Pd M.Pd  
NIP 19840214 200801 2 007

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN KEGIATAN MERONCE DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK**

**Oleh**

**HENI PUTRI PRATIWI**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kegiatan meronce dengan perkembangan motorik halus anak. Metode yang digunakan yaitu metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini semua siswa yang berada dikelompok B2 di TK At-Taqwa Lampung Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan populasi study karena semua populasi dijadikan sebagai sampel. Variabel bebas (X) kegiatan meronce, sedangkan variabel terikat (Y) adalah motorik halus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis uji spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan meronce dengan motorik halus dengan koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,626.

**Kata kunci: meronce, motorik halus, anak usia dini**

## **ABSTRACT**

### **RELATIONS ACTIVITIES MERONCE WITH FINE MOTOR DEVELOPMENT OF CHILDREN**

**By**

**HENI PUTRI PRATIWI**

Problems in this study is was the low fine motor development of children aged 5-6 year. The purpuso of the study was to determine the relationship between the lacing activities meronce with children fine motor development of children. The method was using correlation. The study population in this study was all students of B2 class in At-Taqwa kindergarten Central Lampung. The technique sampling was using study population because all population was used as sampled. The independent variabel (X) was lacing activities, while the dependent variabel (Y) was fine motoric skills. Data were collected by observation and documentation. Data was analyzed by using Spearman Rank test analysis. The results showed that there was a corelation between lacing activities and fine motor, with the correlation coefficient (R) of 0,626.

**Keywords : lacing, fine motor, early childhood**

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih lanjut, pendidikan dimulai dari sejak dini hingga akhir kelak. Dalam hal ini peran guru, orang tua, dan lingkungan sangatlah penting untuk membantu perkembangan anak, karena dari situlah mereka membentuk kepribadian atau pembiasaan yang dijadikan contoh oleh anak usia dini. Masa ini anak sedang menjadi individu peniru yang baik, karena apa yang dilihat maupun didengarnya dari orang lain akan dijadikan nya sebagai contoh perilaku maupun pembiasaan yang akan sering dilakukan oleh anak, maka dari itu pembelajaran atau pembiasaan yang diberikan haruslah tepat untuk contoh pembelajaran, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan sesuai harapan.

Seperti yang diatur dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 butir 14 Menurut Sujiono (2007:30)

dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini mempunyai pengertian atau arti yaitu pendidikan yang mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan atau perkembangan yang dimiliki oleh anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*).

Disini peran guru sangat dibutuhkan untuk mendidik dan membimbing agar menjadi pribadi yang bermoral, yang tidak hanya cerdas dalam kognitifnya saja tetapi perkembangan yang lainnya pun seperti fisik motorik, bahasa dan sosial emosial

yang selalu berkaitan satu dengan yang lainnya, untuk mencapai berbagai macam perkembangan itu guru dapat memberi kegiatan atau pembelajaran seraya bermain yang memerlukan berbagai alat media yang dibutuhkan sesuai dengan kegiatannya agar dapat menstimulus lima aspek perkembangan anak tersebut secara optimal.

Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menemukan pengetahuan baru serta menstimulus perkembangannya sendiri, orang tua maupun guru perlu memfasilitasi kebutuhan anak salah satunya menyediakan berbagai media atau alat permainan yang bervariasi guna membantu proses perkembangan anak.

Media atau alat permainan yang disediakan tidak harus mahal ataupun baru, lingkungan sekitarnya bisa dijadikan media dan berbagai barang bekas yang dimiliki bisa dijadikan sebagai alat permainan sehingga menciptakan

pembelajaran yang kreatif agar dapat menumbuhkan minat anak sehingga dapat menstimulus berbagai macam perkembangan anak.

Undang-undang RI nomor 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 Menurut Sujiono (2007:47) tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Aspek aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dalam UU No. 58 tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada lima aspek yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak. Salah satu bidang pengembangan yang paling penting untuk dikembangkan dan distimulus sejak dini yaitu

perkembangan motorik halus anak karena sebagai salah satu persiapan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Perkembangan motorik halus anak sangat berkaitan dengan gerakan jari-jari tangan oleh karena itu harus diberi stimulus sejak dini karena perkembangan motorik halus ini sangat berpengaruh untuk persiapan menulis anak, dan memasuki pendidikan selanjutnya, agar memiliki kesiapan untuk memegang pensil dengan tepat dan benar.

Menurut Jamaris (2006 : 7) Perkembangan motorik halus anak usia taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan.

Menurut teori tentang perkembangan motorik diatas dijelaskan bahwa perkembangan motorik halus sangat berkaitan dengan gerakan koordinasi mata dan tangan yang bertujuan agar dapat berkembang motorik halus anak dengan baik karena untuk melakukan tahapan kejenjang

selanjutnya yaitu anak bisa memegang pensil dengan benar dan menulis, perkembangan motorik halus ini bisa berkembang banyak sekali cara untuk menstimulus perkembangan motorik halus anak seperti kegiatan menggunting, meremas, menjiplak, menggambar, melipat, menganyam dan meronce.

Menurut jamaris (2006 : 15) bahwa salah satu keterampilan koordinasi gerakan motorik halus yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus anak adalah dapat membuat roncean atau melakukan kegiatan meronce.

Berbagai macam stimulus yang diberikan sejak dini dalam mengembangkan berbagai perkembangan yang dimiliki anak bisa dilakukan dengan berbagai macam kegiatan bermain salah satunya melalui kegiatan meronce yang harus diperhatikan dengan kebutuhan dan perkembangan yang dimiliki oleh anak untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan usianya. Dengan kegiatan pembelajaran seraya bermain anak akan merasakan kesenangan tanpa disadari anak mereka sedang

menjalankan proses belajar yang sedang berlangsung dan disitulah anak mengembangkan pengetahuan baru serta perkembangan yang dimilikinya.

Namun kenyataan yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa, sesuai dengan data empirik yang telah dijelaskan oleh guru di TK At-Taqwa terdapat 15 anak dari 28 yang dikatakan perkembangan motorik halus anak masih rendah atau 50% anak yang belum bisa memegang pensil dengan benar dan menulis, karena tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya untuk bisa menulis maka membuat guru menjadi terpaksa untuk sering memberikan tugas menulis kepada anak, sehingga pembelajaran menjadi monoton, guru jarang memberikan pembelajaran seraya bermain karena faktor pengaruh orang tua dan lingkungan atau media pembelajaran yang kurang bervariasi.

Pada perkembangan anak untuk perkembangan motorik halus anak belum tercapai dengan baik karena sesuai dengan kenyataan yang dilapangan guru masih menerapkan pembelajaran calistung yang

didalamnya tidak terdapat pembelajaran melalui bermain. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian adalah: untuk mengetahui hubungan kegiatan meronce dengan perkembangan motorik halus anak.

### **Anak Usia Dini**

Anak adalah sosok individu yang memiliki berbagai potensi serta bakat yang mesti dikembangkan dan distimulus sejak dini agar siap untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental untuk kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Sujiono (2013 :6) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Setiap anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap-tahap perkembangan anak



dengan bertujuan untuk mengembangkan 5 aspek perkembangan tersebut, melalui pengalaman nyata yang didapatkan oleh anak dapat membantu proses perkembangan serta pengetahuan baru anak sehingga dapat menjawab semua rasa ingin tahu anak berdasarkan pengalaman nyata yang anak dapatkan.

### **Pengertian Motorik Halus**

Motorik halus salah satu kegiatan yang berhubungan dengan koordinasi mata dengan tangan yang melibatkan otot-otot halus untuk dikembangkan secara optimal karena akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya, melalui pembiasaan yang sering dilakukan sehari-hari dirumah seperti mengancing baju, makan sendiri, dan memakai sepatu itu bisa dijadikan stimulus untuk dapat mengembangkan motorik halus anak. Maka dari itu sangatlah penting memberikan pembiasaan sejak dini agar anak terbiasa serta melatih kemandirian anak.

Menurut Jamaris (2006: 14) karena pada usia ini anak mulai belajar memasang dan membuka kancing. Keterampilan koordinasi motorik

atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas.

Berdasarkan teori yang telah ditulis diatas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan fisik yang memerlukan koordinasi mata, tangan dan otot-otot halus. Sehingga kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus seperti menggunting, menempel dan meronce itu harus membutuhkan ketepatan mata dan tangan serta kelenturan jari-jari tangan karena sebelum melakukan kegiatan tersebut motorik halus anak harus sudah terstimulus dengan matang sehingga dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik.

### **Meronce**

Meronce adalah merangkai pada seutas benang atau tali sehingga menghasilkan suatu karya yang indah salah satu kegiatan menyenangkan ini dapat menggunakan bahan bekas dan yang ada dilingkungan sekitar.

Menurut Pamadhi (2012: 9.13) kegiatan meronce yaitu suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang

membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan melatih ketelitian melalui kecermatan merangkai serta menyusun benda-benda tersebut.

Maka perlu adanya kegiatan meronce ini salah satunya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak serta merangsang kemampuan kreatifitas anak. Kegiatan ini perlu dikembangkan untuk pembelajaran di TK dan salah satu kegiatan yang dapat memanfaatkan lingkungan sekitar serta dapat mengenalkan benda yang ada di alam sekitar.

Kegiatan meronce ini juga memiliki beberapa tahap untuk mengaplikasikannya seperti meronce berdasarkan warna, ini adalah tahapan pertama atau tahapan yang paling rendah dalam kegiatan meronce berdasarkan bentuk ini satu langkah maju untuk anak mengenal berbagai macam bentuk roncean, meronce berdasarkan warna dan bentuk, anak mulai bisa menggabungkan mana yang memiliki bentuk sama atau warna yang sama, selanjutnya meronce berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran tahapan

yang cukup sulit bagi anak karena mulai menggabungkan 3 komponen sekaligus.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya (Nana Syaodih, 2007:56). Hubungan antara satu dengan variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian secara statistik. Adanya korelasi antara dua variabel atau lebih, tidak berarti adanya pengaruh atau hubungan sebab akibat dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Pada penelitian ini mengambil populasi siswa B2 TK At-Taqwa Lampung Tengah.

Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 28 anak. Dalam penelitian ini menggunakan sampel populasi study yang mana populasi dijadikan sampel yaitu seluruh murid TK At-Taqwa Bandar Jaya Lampung Tengah. Penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas menurut

(Sugiyono 2011: 61) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen/ terikat. Variabel terikat menurut (Sugiyono, 2011: 61) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendukung penelitian yakni, observasi, lembar observasi dan dokumentasi. Setelah penelitian dilakukan kemudian data terkumpulkan kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk memprediksi besarnya penguasaan kosakata anak usia dini. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Hipotesis dipakai sebagai acuan untuk melihat apakah ada hubungan kegiatan meronce dengan perkembangan motorik halus. Dengan memakai rumus korelasi Spearman Rank. Selanjutnya untuk mengetahui korelasi dua variabel menghasilkan variansi bersama dapat diketahui melalui besarnya koefisien determinasi dihitung dengan  $r$  tabel dengan ketentuan, bahwa apabila  $r$  hitung diterima dan  $H_a$  ditolak, tetapi

sebaliknya apabila  $r$  hitung lebih besardari  $r$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### **Pembahasan Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kegiatan meronce dengan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK At-Taqwa. Berdasarkan rumus korelasi Spearman Rank yang telah dihitung Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan meronce dengan motorik halus anak kelompok B2 TK At-Taqwa Lampung Tengah. Dilihat kajian statistik menggunakan korelasi Spearman rank diketahui  $r$  hitung = 0,626 dan  $r$  tabel untuk kesalahan 1% diperoleh  $r = 0,377$ . Karena harga  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, 1% ( $0,626 > 0,377$ ), berarti  $H_0$  ditolak dengan koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,626. Koefisien determinasinya  $r^2 = 0,626^2 = 0,392$ . Hal ini berarti rata-rata perkembangan motorik halus anak

usia dini 39,2% ditentukan oleh kegiatan meronce, sisanya 60,8% ditentukan oleh faktor lain. Perkembangan anak dapat dikembangkan melalui pendidikan yang ditempuhnya yang didalamnya terdapat pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak dan dikembangkan secara optimal melalui bermain karena dunia anak-anak adalah bermain, melalui bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak ialah kegiatan meronce selain dapat mengembangkan imajinasi dan melatih ketelitian maupun ketepatan mata dan tangan anak juga bisa mengembangkan karya yang dibuat dari hasil roncean tersebut, meronce bisa dilakukan dari berbagai macam

pola, warna, dan ukuran sesuai dengan tahapan perkembangan anak, bahan yang digunakan pun bisa dari lingkungan sekitar seperti pipet sedotan, dedaunan, dll. Media yang digunakan dapat membantu perkembangan yang lain seperti anak dapat mengetahui berbagai macam warna, mengenal bentuk juga berhitung. Pembelajaran yang dilakukan tidak terasa dengan berat atau monoton karena melalui bermain dapat terstimulus dengan baik perkembangan motorik halus nya.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Pada akhir penelitian ini dibuat sebuah kesimpulan dengan bertujuan dapat menjadi sebuah kontribusi pemikiran yang bergarga bagi dunia pendidikan pada umumnya. Adapun kesimpulan yang dapat disajikan berdasarkan hasil analisis deskriptif, yakni sebagai berikut : Metode pengembangan motorik halus anak usia dini adalah proses pembelajaran

yang dilakukan dengan berbagai macam kegiatan atau permainan yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan meronce dipilih sebagai kegiatan untuk mengembangkan motorik halus karena dapat menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan meronce memiliki hubungan dengan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK At-Taqwa Bandar Jaya Lampung Tengah. Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan meronce dengan motorik halus anak kelompok B2 TK At-Taqwa Lampung Tengah. Berdasarkan kajian statistik menggunakan korelasi Spearman rank dengan koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,626. Dengan demikian kegiatan meronce dapat dikembangkan untuk perkembangan motorik halus atau dilakukan dalam kegiatan pembelajaran disekolah untuk mengembangkan motorik halus anak anak usia dini guna mempersiapkan anak agar memiliki kesiapan dalam pendidikan yang selanjutnya.

## **Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru yang lain untuk menerapkan kegiatan meronce yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan karakteristik materi pembelajaran. 1) Hendaknya guru lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran agar penyampaian materi anak akan tertarik. Hal ini terkait dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat unik, egosentris, mudah bosan, ingin diperhatikan dan lain sebagainya. 2) Kepala Sekolah hendaknya dalam proses belajar mengajar memfasilitasi guru dalam penyediaan media yang dibutuhkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Jamaris, M. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Pamadhi, H, dkk. 2012. *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sujiono, N. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Sujiono, N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta
- Syaodih, N. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya